

BAB 1 PENDAHULUAN

I. 1. Latar Belakang

Susu kambing merupakan produk peternakan yang mengandung nutrisi lengkap seperti protein, lemak, mineral dan vitamin, bahkan beberapa komponennya lebih baik dibandingkan susu sapi. Adanya kandungan dan keunggulan tersebut pada susu kambing membuat susu kambing banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Selain kaya akan mineral dan vitamin, susu kambing juga memiliki tekstur yang gurih dan butiran lemak yang lebih kecil sehingga lebih mudah dicerna (Sharma *et al.* 2021). Susu kambing menempati posisi ke 3 produksi susu dunia setelah susu sapi dan kerbau dan menjadi komponen penting dalam pemenuhan makanan bergizi dinegara berkembang, seperti Indonesia. Meningkatnya permintaan susu kambing tidak diimbangi dengan pasokan di pasaran, hal ini disebabkan sebagian besar peternak masih terkendala dalam meningkatkan produksi susu kambing. Saat ini produksi susu kambing persilangan di Indonesia hanya berkisar 0,9 – 1,5 per ekor per hari (Rusdiana *et al.*, 2015). Banyak faktor yang menjadi kendala dalam upaya peningkatan produksi susu kambing di Indonesia, seperti faktor genetik, pakan, manajemen dan penyakit.

Penyakit yang masih menjadi masalah besar dalam usaha ternak perah tidak terkecuali di peternakan ruminansia kecil adalah mastitis. Tipe mastitis yang sering terjadi adalah mastitis subklinis. Mastitis subklinis adalah kondisi peradangan yang terjadi pada kelenjar mammae tanpa disertai gejala namun dapat menurunkan kualitas dan produksi susu ternak. Kondisi seperti ini membuat para peternak, terutama peternak tradisional tidak menyadari keberadaan dari penyakit ini, sehingga pada beberapa kasus tipe mastitis dapat meningkat ke status klinis. Di Indonesia, prevalensi mastitis sudah berada di angka 80% (Sudarwanto, 2008).

Mastitis merupakan penyakit yang serius dalam dunia usaha ternak perah akibat dampak yang disebabkan berupa penurunan kondisi kesehatan ternak, dan diikuti dengan penurunan produksi dan kualitas susu yang dihasilkan ternak yang terinfeksi. Banyak studi telah mempelajari bagaimana pengaruh keberadaan mastitis subklinis terhadap komponen susu. Ruegg (2011) melaporkan mastitis bertanggung jawab untuk menghasilkan perubahan tertentu mengenai kuantitas dan kualitas susu. Adanya mastitis subklinis tidak menunjukkan adanya kerusakan pada susu jika dilihat langsung dengan mata, namun susu yang berasal dari ambing mastitis dilaporkan dapat mempengaruhi kualitas susu baik secara mikrobiologis maupun kimiawi.

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi terluas di Indonesia, dengan jumlah penduduk sebanyak 5,7 juta jiwa (BPS, 2023). Tingginya populasi masyarakat ini menuntut ketersediaan pasokan susu kambing sebagai bahan makanan sumber protein yang berkualitas. Untuk itu diperlukan pengetahuan mengenai prevalensi mastitis subklinis di Sumatera Barat dan kualitas susu yang dihasilkan, guna mengetahui langkah terbaik untuk dilakukan kedepannya, mengingat pasar yang terbuka lebar untuk penjualan susu kambing akibat pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat.

I.2. Rumusan Masalah

Bagaimana prevalensi mastitis subklinis dan mengidentifikasi hubungannya dengan pola mikrobiom, kesehatan ambing dan kualitas susu kambing perah di Sumatera Barat.

I. 3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prevalensi mastitis subklinis dan mengidentifikasi hubungannya dengan pola mikrobiom, kesehatan ambing, dan kualitas susu kambing perah di Sumatera Barat.

I.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai kajian awal pengembangan kambing perah di Sumatera Barat, terkait dengan prevalensi mastitis subklinis di Sumatera Barat dan kualitas susu yang dihasilkan, guna mengetahui langkah terbaik untuk dilakukan kedepannya, mengingat pasar yang terbuka lebar untuk penjualan susu kambing akibat pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat.

